

Kajian Kebutuhan Modal, Sumber Modal, Dan Tingkat Pengembalian Modal Usahatani Padi Sawah Di Desa Kasumeia Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe

by User User

Submission date: 26-Apr-2022 02:32AM (UTC-0400)

Submission ID: 1769605999

File name: 23749-71169-5-ED.doc (202.5K)

Word count: 2599

Character count: 16009

**KAJIAN KEBUTUHAN MODAL, SUMBER MODAL, DAN TINGKAT PENGEMBALIAN
MODAL USAHATANI PADI SAWAH DI DESA KASUMEIA KECAMATAN ONEMBUTE
KABUPATEN KONAWA**

Suharjo¹⁾, Abu Rahman¹⁾, Muh. Sidiq Al-Fajar²⁾

ABSTRACT

Sources of capital in farming come from the farmers themselves or outside the farmers. Sources of capital originating from farmers themselves come from savings or the results of their farming income. In contrast, those deriving from outside the farmers come from creditors (lenders) from moneylenders, cooperatives, banks or other financial institutions. In general, for most of the problems farmers face, tiny farmers cannot finance their farming using their funds. However, to provide capital assistance. However, these efforts cannot fully overcome the capital difficulties for farmers. This study aims to analyze the capital requirements of each lowland rice farmer, analyze the sources and methods of lowland rice farmers' capital, and analyze the ability of farmers to repay capital loans in Kasumeia Village, Onembute District, Konawe Regency. The study was carried out in Kasumeia Village, Oneembute District, Konawe Regency, from June to July 2021. The variables observed in this study are 1. The identity of respondent farmers includes age, education, farming experience, and the number of dependents in the family. 2. Farming conditions include sources of capital, amount of capital, area of arable land, production facilities (seeds, fertilizers, pesticides), labor, prices of production facilities, production prices, and equipment used. Data analysis in this study was carried out using qualitative research and analysis of the rate of return on capital. The results showed that 1. The number of capital farmers needs to manage their farming business is Rp. 11,936,935/ha. 2. Farmers' sources of capital mostly come from their capital (73.33%), while the rest is obtained from bank loans and cooperatives (26.67%). 3. The ability of farmers to pay back capital is relatively low (ROI of 0.8.).

Keywords: capital; income; rice.

**7
PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan, meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani. Beras memegang peranan paling penting sebagai makanan pokok Indonesia, terutama dalam hal kemampuannya menyediakan pangan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan pemberdayaan ekonomi petani. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan akan pangan khususnya beras terus meningkat dari waktu ke waktu. Di sisi lain, ketersediaan pangan terbatas karena terbatasnya lahan yang tersedia untuk pertanian, teknologi, modal dan tenaga kerja, serta kekurangan pasokan pangan masih sering terjadi di negara ini. Untuk itu, berbagai pemangku kepentingan terus berupaya mengatasi permasalahan di atas melalui berbagai kebijakan dan program (Suharjo, 2020).

Salah satu pilihan strategis untuk meningkatkan produksi beras adalah dengan mengalokasikan modal untuk pertanian (Kusumadewi, Kusnaman, & Wijayanti, 2021; Sularso, Sutanto, Cahyono, & Arimurti, 2019). Agar suatu usahatani dapat berfungsi dalam menjalankan kegiatannya maka diperlukan suatu modal yang cukup, hal tersebut diperuntukan dalam penyediaan sarana produksi dan upah tenaga kerja. Modal tersebut bersumber dari pinjaman maupun yang dimiliki sendiri oleh petani tersebut (Rangkuti, Siregar, & Andriano, 2014).

Produktivitas usahatani bisa saja tercapai dibawah dari produktivitas potensinya jika pembiayaan usahatani yang begitu terbatas akibat kemampuan petani yang terbatas. Umumnya diketahui bahwa petani padi sawah mempunyai keterbatasan modal sehingga mengharuskan seorang petani untuk melakukan upaya menghimpun dana dari berbagai sumber termasuk kepada tengkulak yang sangat menjerat daripada harus ke lembaga keuangan formal akibat sulitnya akses karena tidak adanya jaminan yang mereka punyai (Mariyah, 2014). Hal ini lebih diperparah dengan banyaknya petani yang berprofesi sebagai penggarap dalam mengelola usahatani padi sawah.

Perkembangan budidaya padi sawah di Konawe saat ini semakin meningkat, dan budidaya padi sawah menjadi salah satu produk unggulan masyarakat, tercatat luas areal penanaman padi sawah sekitar 50.000 Ha (BPS Kabupaten Konawe, 2021). Penelitian ini mengkaji persoalan modal yang terjadi di tingkat petani secara komprehensif, dimana penelitian yang pernah dilakukan masih bersifat parsial yaitu tidak melakukan analisis secara utuh seperti jumlah modal, sumber modal, dan tingkat pengembalian modal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan permodalan petani, sumber permodalan petani, dan tingkat pengembalian modal petani padi sawah di Desa Kasumeia Kecamatan Onembut Kabupaten Konawe.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan Desa Kasumeia Kecamatan Onembut Kabupaten Konawe pada bulan Juni s/d Juli 2021. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan menunjuk langsung.. Populasi pada penelitian diarahkan kesemua petani yang melakukan usahatani padi sawah di Desa Kasumeia Kecamatan Onembut yang menerapkan air irigasi teknis berjumlah 30 orang. Pengambilan sample dilakukan secara sensus. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan, jumlah produksi. Biaya Produksi, Pendapatan, dan sumber modal usahatani, serta kemampuan petani dalam pengembalian modal. Analisis data dilaksanakan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui jumlah modal yang dikeluarkan petani dan mengetahui sumber permodalan petani dilakukan analisis kualitatif serta untuk mengetahui tingkat pengembalian modal petani dianalisis menggunakan perhitungan *Return On Investment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan dapat mempengaruhi kegiatan petani untuk meningkatkan produksi, disamping pemberian pupuk dan pemberantasan hama serta penyakit secara tepat. Hasil Penelitian Tabel 1 tentang Luas lahan petani padi sawah di Desa Kasumeia sebagai berikut:

Tabel 1. Luas lahan petani di Kasumeia, 2021.

No	Luas Lahan Usahatani (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 0,50 (Sempit)	8	26,5
2.	> 0,50 (Luas)	22	73,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Olahan data primer, 2021.

Tabel 1 menggambarkan bahwa rata-rata lahan yang dikelola petani padi sawah yang ada di Kasumeia adalah relatif sempit yaitu 73% responden memiliki luas lahan kurang dari 10.000 m² yang dimiliki petani. Hasil penelitian yang dilakukan pada lokasi lain menunjukkan bahwa 75% responden memiliki luas lahan yang relatif sempit > 5000 m² (Lestari, Sumarjono, & Ekowati, 2019). Dalam pertanian, tanah merupakan faktor produksi yang menempati posisi terpenting karena merupakan tempat berlangsungnya proses produksi pertanian dan diperolehnya hasil produksi (Ma'ruf, Kamaruddin, & Muharief, 2019). Luas areal pertanian merupakan salah satu faktor produksi utama ketika mengoperasikan pertanian, karena areal budidaya juga menentukan ukuran produk yang dihasilkan. Hasil ini menjelaskan kepada kita bahwa lahan yang di garap termasuk kategori cukup luas, sehingga dimungkinkan peningkatan pendapatan melalui upaya peningkatan produksi maupun produktivitasnya bisa terwujud dengan ketentuan penggunaan sarana produksi harus dimaksimalkan.

Produksi

Penentuan penerimaan suatu usahatani sangat tergantung dari jumlah produksi dan harga setiap komoditas pertanian termasuk usahatani padi sawah. Faktor produksi sangat ditentukan dari banyaknya perolehan dalam bentuk kuantitatif dari hasil fisik, sehingga diperlukan upaya dari petani dalam mengelola usahatannya untuk memanfaatkan faktor

produksi secara optimal sehingga produktivitas usaha dapat diperoleh secara maksimal. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian tentang produksi usahatani padi yang dilakukan oleh Petani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Budidaya padi sawah di Kasumeia, 2021.

No	Produksi (Kg/Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 5.95 (rendah)	20	60
2.	> 5.95 (tinggi)	10	40
Jumlah		30	100

Sumber: Olahan data primer, 2021

Tabel 2 menjelaskan bahwa 60% responden mempunyai produksi diatas dari rata-rata (5,95 kg/Ha). Hasil penelitian produksi padi di tempat lain menunjukkan 70% responden menghasilkan produksi kurang dari 5 /ha (Zaini, 2009; Siti Marwah, 2012). Hasil ini sudah termasuk dalam kategori tinggi walaupun jika dibandingkan dengan potesi produksi padi di daerah penelitian masih cukup jauh yaitu sekitar 9 ton setiap hektar. Capaian hasil tersebut tentunya tidak terlepas dari penggunaan sarana produksi yang optimal terutama penggunaan pupuk yang seimbang dengan jumlah yang tepat serta cara pengelolaan tanaman yang baik sesuai dengan standar budidaya tanaman sebagaimana yang telah disampaikan oleh penyuluh lapangan.

10 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi adalah faktor-faktor produksi dan bahan pendukung lainnya yang digunakan untuk mewujudkan produk tertentu yang direncanakan dengan baik (Kartasaputra, 2017). Jumlah modal yang dikeluarkan oleh produsen (usahatani padi sawah) untuk membayar input suatu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dan dikenal sebagai biaya produksi total (total cost). Ukurannya tergantung pada jumlah input yang tinggi rendahnya input yang digunakan. Jumlah dan harga input tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan oleh produsen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa total biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah input. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengorbanan untuk budidaya padi sawah, termasuk biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel termasuk benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, biaya pengangkutan, dan biaya pengangkutan padi dalam karung. Biaya tetap termasuk penyusutan peralatan, pajak dan biaya irigasi. Tabel 3 menunjukkan biaya tersebut.

Tabel 3. Biaya produksi budidaya padi sawah di Kasumeia, 2021.

No	Biaya Produksi (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 11.936.935 (Rendah)	21	70
2.	> 11.936.935 (Tinggi)	9	30
Jumlah		30	100

Sumber: Olahan data primer, 2021.

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa 70 % responden memiliki biaya produksi di bawah rata-rata (kategori rendah). Biaya produksi terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, penyusutan peralatan, dan pajak menunjukkan variasi yang beragam dari 30 responden. Biaya total terendah sebesar Rp. 6.734.167/Ha sedangkan tertinggi sebesar Rp. 21.887.500. Menurut hasil penelitian yang lain menunjukkan hasil yang relatif sama yaitu sekitar 6 – 10 Juta setiap hektar (Siti Marwah, 2012; Giyanti, 2012). Dari hasil ini menggambarkan bahwa penggunaan biaya di kalangan petani padi sawah cukup beragam hal ini disebabkan kemampuan petani dalam pengelolaan modal.

8
Tabel 4. Jumlah biaya produksi usahatani padi sawah di Desa Kasumeia, Tahun 2021

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Benih	422.905	3,54
2.	Pupuk	2.006.518	16,81
3.	Pestisida	1.095.852	9,18

4. Tenaga Kerja	7.855.871	65,81
5. Peralatan	490.789	4,11
6. Pajak	65.000	0,55
Jumlah	11.936.935	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tertinggi adalah biaya tenaga kerja (65,81%) sedangkan biaya terendah adalah biaya pajak (0,55%). Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa biaya produksi tertinggi berasal dari biaya tenaga kerja yaitu sekitar 70% dari biaya total (Zaini, 2009; Giyanti, 2012 ; Maryah, 2014); Tingginya biaya tenaga kerja disebabkan karena petani masih menggunakan tenaga kerja manusia dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman yaitu mulai dari penyemaian benih samapai dengan pasca panen. Jika ada petani yang menggunakan mekanisasi juga sewa alat yang masih tinggi terutama pada saat pengolahan tanah, pengendalian hama, dan saat panen.

Pendapatan

Usahatani selalu memperhitungkan yang namanya pendapatan. Pendapatan berasal dari pengurangan antara apa yang diterima (output) dengan apa yang dikeluarkan (input). Secara detail, hasil perhitungan pendapatan disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Pendapatan budidaya padi sawah di Kasumeia, 2021.

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 8.750.631 (Rendah)	18	60
2.	> 8.750.631 (Tinggi)	12	40
	Jumlah	30	100

Sumber: Olahan data primer, 2021.

Tabel 5 menunjukkan terjadinya variasi pendapatan responden dimana 60% responden mempunyai pendapatan diatas rata-rata yaitu Rp 8.750.631/Ha. Hasil yang cukup menggembirakan ini dikarenakan petani melakukan upaya peningkatan produksi yang maksimal dibarengi dengan penghematan biaya melalui pemanfaatan pupuk organik, pestisida organik, dan sistem pengelolaan tanaman yang hemat biaya (Pratiwi, Gunawan, & Istiqomah, 2018).

Sumber Modal Usahatani

Disamping tanah, manajemen, dan tenaga kerja sebagai faktor dalam berproduksi dibidang pertanian maka modal juga termasuk bagian dari faktor tersebut yang tidak kalah penting dalam menggerakkan kegiatan usahatani. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pelaku agribisnis termasuk petani harus dapat menyediakan modal dengan berbagai sumber baik dalam bentuk kredit maupun dalam bentuk aset pribadi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sumber modal petani padi sawah di Desa Kasumeia terdiri dari dua jenis yaitu Modal Pribadi (Modal Sendiri) dan Modal Pinjaman (kredit). Lebih jelasnya disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Sumber modal petani di Desa Kasumeia, 2021

No.	Jenis Modal	Sumber Modal			
		Modal Sendiri	%	Kredit	%
1.	Benih	22	73,33	8	26,67
2.	Pupuk	19	63,33	11	36,67
3.	Pestisida	17	56,67	13	43,33
4.	Tenaga Kerja	20	67,67	10	33,33
5.	Peralatan	25	83,33	5	16,67
6.	Pajak	26	86,67	4	13,33
	Jumlah	129	440	51	160
	Rata-rata	22	73,33	8	26,67

Tabel 6 Menunjukkan bahwa sumber modal petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman terdiri dari modal sendiri dan kredit. Proporsi terbesar berasal dari modal sendiri yaitu 73,33%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaqin Tian, Yati Astuti, 2016)

menunjukkan bahwa 63% responden mempunyai sumber pembiayaan usahataniya berasal dari kombinasi modal sendiri dan kredit dari Bank. Begitu juga hasil penelitian (Ma'ruf et al., 2019; Retno Anjelani Nainggolan, 2020; Kusumadewi et al., 2021) menjelaskan bahwa 37% sumber permodalan petani berasal dari modal sendiri. Gambaran ini menunjukkan bahwa petani masih mengandalkan sumber modal usahatani dari kemampuan sendiri, sementara dengan modal yang terbatas dimiliki petani akan berdampak pada tidak tercapainya optimalisasi produksi karena sarana produksi yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi dan pemahaman yang tinggi dikalangan petani bahwa penggunaan kredit kearah yang produktif sangat baik agar produktivitas usahatani dapat tercapai secara maksimal.

Tabel 7. Distribusi penggunaan modal petani di Desa Kasumeia, 2021

No	Sumber Modal	Jumlah (petani)	Persentase (%)
1.	Modal sendiri		
	a. 100%	18	60
	b. 75-99%	3	10
	c. 50-74%	8	26,67
	d. 1-49%	0	0
	e. 0%	1	3,33
	Jumlah	30	100
2	Kredit		
	a. 100%	1	60
	b. 75-99%	0	0
	c. 50-74%	3	10
	d. 1-49%	8	26,67
	e. 0%	18	60
	Jumlah	30	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa penggunaan modal sendiri oleh petani cukup bervariasi, tertinggi pada penggunaan modal 100% dari modal sendiri yaitu 18 orang responden (60%), terendah yang tidak menggunakan modal sendiri (1-49%) yaitu 0 orang (0%). Selanjutnya penggunaan modal dari kredit 100% hanya 1 orang. Setiap kegiatan usahatani apakah itu usahatani non pangan maupun usahatani pangan pasti memerlukan modal yang tidak sedikit sehingga harus dikelola secara efisien dan efektif (Yasha, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa umumnya sumber permodalan petani di Indonesia mengandalkan dari modal sendiri yang cukup terbatas harus mengkombinasikan dengan modal dari perbankan sehingga mampu membiaya seluruh kegiatan didalam budidaya yang berakibat optimalnya penggunaan dana dalam menunjang peningkatan produktivitas usahatani tersebut (Mulyaqin Tian, Yati Astuti, 2016). Oleh karena itu dalam rangka memaksimalkan penggunaan dana maka petani dianjurkan untuk menggunakan fasilitas kredit yang disediakan oleh pemerintah dengan berbagai skema kredit yang disediakan oleh bank yang telah ditunjuk pemerintah.

Kemampuan Petani dalam Mengembalikan Pinjaman Modal

Pengembalian Investasi (*Return of Investment*) adalah analisis yang menentukan keuntungan perusahaan dalamkaitannya dengan modal yang digunakan. Biasanya nilai ROI ditentukan oleh pendapatan dan perputaran modal. ROI bertujuan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi distribusi. Untuk perusahaan dengan data, analisis ROI dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal di perusahaan dengan perusahaan lain sebagai pesaing. ROI ini dapat digunakan sebagai analisis perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan dapat mencapai dan bagaimana menghadapi pesaing yang menjadi semakin penting bagi operasi perusahaan. Kemampuan mengembalikan modal dengan menggunakan perhitungan ROI pada usahatani padi sawah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kemampuan pengembalian modal usahatani padi sawah di Desa Kasumeia, Tahun 2021

No	Return On Investment (ROI)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 1,0 (tdk layak)	23	76,67
2.	> 1,0 (layak)	7	23,33
	Jumlah	30	100

Pada Tabel 8 menunjukkan tingkat kelayakan usahatani padi sawah pada petani responden masih sangat rendah yaitu 23 petani (76,67 %) yang mempunyai ROI kurang dari nilai satu (1) yang berarti tidak layak. Namun di beberapa tempat Nilai ROI lebih dari 1 yaitu 2,78 yang menggambarkan tingkat kelayakan (Yasha, 2017). Hal ini perlunya upaya peningkatan pendapatan dengan memperhatikan produktivitas lahan dan harga yang baik. Selain itu biaya produksi perlu di optimalkan dengan memanfaatkan teknologi dan mekanisasi pertanian dalam melakukan kegiatan budidaya pertanian. Tingkat kelayakan usahatani yang cukup rendah akan berdampak pada kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang sangat rendah pula (Rangkuti et al., 2014).

KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan, dirumuskan kesimpulan bahwa Kebutuhan Modal yang diperlukan petani dalam mengelola usahatannya relatif lebih beragam sebagai akibat dari kemampuan petani dalam pengelolaan modal yaitu rata-rata Rp 11.936.935 /ha. Sumber Modal petani sebagian besar berasal dari modal sendiri berupa tabungan (73,33 %) sedangkan sisanya diperoleh dari Kredit Bank dan Koperasi (26,67%). Kemampuan pengembalian modal oleh petani cukup rendah (ROI sebesar 0,8.).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Rektor Universitas Lakidende, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lakidende, dan Dosen di lingkup Prodi Agribisnis, terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama ini sehingga penelitian ini bisa terwujud secara maksimal. Lebih special disampaikan terima kasih juga kepada para mahasiswa fakultas pertanian yang telah membantu sebagai tenaga lapangan dan enumerator data.

REFERENSI

Kajian Kebutuhan Modal, Sumber Modal, Dan Tingkat Pengembalian Modal Usahatani Padi Sawah Di Desa Kasumeia Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	Submitted to North South University Student Paper	1%
3	hadiderna.wordpress.com Internet Source	1%
4	jurnal.umpwr.ac.id Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%
6	Syamsinar Syam, Niniek Fariaty Lantara, Nurhayati Azis. "Pengaruh Kemampuan Kerja, Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Pegawai Non ASN di Kantor Pertanahan Kabupaten Bantaeng", PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi, 2021 Publication	1%

[jurnal.polinela.ac.id](#)

7	Internet Source	1 %
8	media.neliti.com Internet Source	1 %
9	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
10	fe.unira.ac.id Internet Source	<1 %
11	Gaby Yosefanny Merry Sepang, Juliana R. Mandei, Caroline B. D. Pakasi. "MANAJEMEN RANTAI PASOK BERAS DI KECAMATAN KOTAMOBAGU SELATAN, KOTA KOTAMOBAGU", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2017 Publication	<1 %
12	Yudhi Zuriah Wirya, Endah Novitarini, M. Fahrurozi. "Analisis Pemasaran Usahatani Cabai Merah Keriting dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang", Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis, 2020 Publication	<1 %
13	docobook.com Internet Source	<1 %
14	Jyx.jyu.fi Internet Source	<1 %

15	akademik.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %
16	Fera Maulina. "ANALISIS TINGKAT EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL MELALUI PENDEKATAN DU PONT SYSTEM PADA PT SIANTAR TOP TBK", Jurnal Ekonomi Integra, 2021 Publication	<1 %
17	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
18	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.scribd.com Internet Source	<1 %
21	Nur Afandi, Ernawati Ernawati. "Sumber Dana dan Persepsi Tentang Bunga Bank oleh Pedagang Muslim (Studi Pedagang di Pasar Basah di Kota Kendari Tahun 2015)", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2018 Publication	<1 %
22	Sofiati Sofiati, Ernik Yuliana, Lina Warlina. "Strategi Pengembangan Usaha Hatchery Skala Rumah Tangga (HSRT) Kerapu Hybrid	<1 %

Cantang (Epinephelus fuscoguttatus >< Epinephelus lanceolatus)", PELAGICUS, 2021

Publication

23

beritahankam.blogspot.fr

Internet Source

<1 %

24

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

25

ojs.uho.ac.id

Internet Source

<1 %

26

www.djkn.kemenkeu.go.id

Internet Source

<1 %

27

digilib.iainkendari.ac.id

Internet Source

<1 %

28

Anastasio A. J. Waleleng, Jenny ., Baroleh, Tommy F. Lolowang. "KAJIAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TOMBATU TIGA TIMUR KECAMATAN TOMBATU KABUPATEN MINAHASA TENGGARA", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2018

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Kajian Kebutuhan Modal, Sumber Modal, Dan Tingkat Pengembalian Modal Usahatani Padi Sawah Di Desa Kasumeia Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6
